

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Subsektor hortikultura telah berkontribusi secara nyata dalam mendukung perekonomian nasional, baik dalam penyediaan produk pangan, kesehatan dan kosmetika, budaya dan pariwisata, perdagangan, penciptaan produk domestik bruto maupun dalam penyerapan tenaga kerja. Dengan berkembangnya perekonomian dan pengetahuan masyarakat, makin meningkat pula kesadaran akan pentingnya buah-buahan dan sayuran sebagai sumber gizi dan pangan sehari-hari (Ditjen Hortikultura 2008).

Namun demikian, masih banyak mengalami kendala baik yang bersifat eksternal maupun internal. Apabila potensi, kendala, masalah dan tantangan tersebut dikelola dengan baik, dapat menjadikan Indonesia sebagai negara yang dapat diperhitungkan karena memiliki daya saing yang tinggi dan sumber daya yang mampu memenuhi kebutuhan pembangunan hortikultura (Ditjen Hortikultura 2015).

Sebagian besar masyarakat di dunia hampir dapat dipastikan telah mengenal cabai. Salah satu tanaman hortikultura ini dalam kehidupan sehari-hari digunakan untuk keperluan bumbu dapur ataupun rempah-rempah penambah cita rasa pedas pada masakan. Salah satu varietas cabai yang terkenal dan banyak digemari masyarakat Indonesia yaitu cabai rawit (*Capsicum flutescens*) dengan cita rasanya yang sangat pedas. Beberapa tahun terakhir ini, cabai menempati urutan paling atas diantara delapan belas jenis sayuran komersial yang dibudidayakan di Indonesia, meskipun harga cabai sering naik turun tajam. Hal itu juga didukung dengan adanya Tabel 1 produksi cabai rawit di Kabupaten Jepara menunjukkan adanya peningkatan produksi dari tahun 2017 sampai tahun 2019.

Tabel 1 Jumlah produksi cabai rawit di Kabupaten Jepara tahun 2017-2019

Tahun	Jumlah produksi cabai rawit	
	Luas panen (ha)	Produksi (ku)
2017	16	1202
2018	17	723
2019	22	2221

Sumber: Statistik Pertanian Hortikultura Provinsi Jawa Tengah (2017 – 2019)

Permintaan cabai rawit juga terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia. Maka perlu dukungan teknologi budidaya intensif di lahan pertanian. Komoditas cabai sangat besar peranannya dalam menunjang usaha pemerintah dalam meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, dan menunjang pembangunan agribisnis (Purwanto 2019).

Selain cabai rawit, bawang merah juga merupakan produk hortikultura yang terkenal sebagai rempah-rempah yang banyak digunakan di Indonesia dan bernilai ekonomis tinggi. Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan komoditas hortikultura berjenis umbi lapis yang memiliki banyak manfaat dan mempunyai prospek pasar yang cukup baik. Tanaman bawang merah sudah dikenal sejak 3.200-2.700 SM, berasal dari Asia Tengah, yaitu di sekitar India, Pakistan, sampai

Palestina. Awal tahun 1500-an, dokter menggunakan bawang merah untuk wanita yang tidak subur. Bawang merah menyebar luas hingga daratan Asia Timur dan Asia Tenggara. Penyebaran ini nampaknya ada hubungannya dengan pemburuan rempah-rempah oleh Bangsa Eropa ke wilayah Timur, yang kemudian berakhir pada pendudukan kolonial di Indonesia (Ifafah 2018).

Bawang merah juga merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi, maka pengusahaan budidaya bawang merah telah menyebar di hampir semua provinsi di Indonesia, termasuk Jawa Tengah. Meskipun minat petani terhadap bawang merah cukup kuat, namun dalam proses pengusahaannya masih ditemui berbagai kendala, baik kendala yang bersifat teknis maupun ekonomis.

Kendala yang sedang dihadapi Kabupaten Jepara saat ini adalah luas panen bawang merah yang semakin berkurang dari tahun 2017 sampai 2019 sehingga produksi juga berkurang. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya data statistik pada Tabel 2.

Tabel 2 Jumlah produksi bawang merah di Kabupaten Jepara tahun 2017-2019

Tahun	Jumlah produksi bawang merah	
	Luas panen (ha)	Produksi (ku)
2017	7	547
2018	5	349
2019	5	292

Sumber: Statistik Pertanian Hortikultura Provinsi Jawa Tengah (2017 – 2019)

Desa Tempur adalah salah satu desa di Kabupaten Jepara yang lokasinya berada di dataran tinggi dengan kondisi alam yang cocok untuk budidaya bawang merah dan cabai rawit. Gapoktan Sido Makmur yang berlokasi di Desa Tempur bergerak di bidang tanaman dan ternak. Unit bisnis sektor tanaman Gapoktan Sido Makmur berfokus pada kopi dan hortikultura seperti bawang merah, cabai rawit, kapulaga, dan lada.

Tabel 3 Jumlah permintaan hortikultura Gapoktan Sido Makmur

Komoditas	Tahun	Produksi (kg)	Permintaan (kg)	Selisih (kg)
Cabai Rawit	2018	12,0	14,00	2,00
	2019	10,5	14,00	3,50
	2020	11,9	16,00	4,10
Bawang Merah	2018	7,50	10,00	2,50
	2019	6,00	12,00	6,00
	2020	10,0	20,00	10,00

Sumber: Data primer Gapoktan Sido Makmur 2020 (diolah)

Berdasarkan Tabel 3 permintaan pelanggan terhadap komoditas cabai rawit dan bawang merah berjumlah cukup tinggi. Namun Gapoktan belum bisa memenuhi semua permintaan tersebut lantaran banyak kendala yang masih

dihadapi oleh gapoktan, seperti masih sedikit petani yang mau menanam hortikultura sehingga sedikit lahan yang tersedia untuk komoditas tersebut, serangan hama, serta perubahan cuaca dan iklim yang tidak menentu. Hortikultura yang menjadi unggulan di Gapoktan Sido Makmur adalah cabai rawit dan bawang merah, sebab kedua komoditas tersebut yang memiliki permintaan yang paling banyak. Melihat hal itu, perlu adanya peningkatan produksi keduanya, yaitu dengan memakai sistem tumpang sari karena mengingat permintaan terhadap cabai rawit dan bawang merah meningkat setiap tahunnya.

Sistem tanam tumpang sari (polikultur) adalah salah satu usaha sistem tanam terdapat dua atau lebih jenis tanaman yang berbeda ditanam secara bersamaan dalam waktu relatif sama atau berbeda dengan penanaman berselang-seling dan jarak tanam teratur pada sebidang tanah yang sama (Prasetyo *et al.* 2009). Menurut Rehner DK (1978) pada pola tanam tumpang sari, hasil produksi secara keseluruhan lebih tinggi dibandingkan dengan pola tanam monokultur dengan syarat pemilihan kombinasi jenis tanaman yang ditumpangsarikan tepat. Bakar dan Norman (1975) juga menjelaskan bahwa penanaman dengan polikultur dapat meningkatkan hasil produksi sampai 62% (Pramudyani *et al.* 2014).

Oleh karena itu, tanaman cabai sangat ideal untuk ditumpangsarikan dengan tanaman bawang merah. Saat penanaman memiliki waktu yang berbeda pada beberapa fase pertumbuhan. Dengan demikian persaingan dalam memperoleh *growth factor* dapat diminimalisir (Hutubessy J.I.B. 2017). Dengan menggunakan sistem tersebut, selain untuk meningkatkan produksi, dapat juga menghemat lahan tanam dan efisiensi biaya operasional.

## 2 Tujuan

Tujuan penulisan laporan akhir pengembangan bisnis adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Merumuskan ide pengembangan bisnis peningkatan produksi melalui tumpang sari cabai rawit dan bawang merah pada Gapoktan Sido Makmur Kabupaten Jepara.
- 1.2.2 Menganalisis kelayakan ide pengembangan bisnis peningkatan produksi melalui tumpang sari cabai rawit dan bawang merah pada Gapoktan Sido Makmur Kabupaten Jepara dengan menggunakan aspek finansial dan non finansial.

